

## **Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Era Milenial**

**Nicolien Meggy Sumakul, M.Th**

Dosen Teologi STT Rahmat Emmanuel

*meggysumakul@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Perubahan zaman sedang terjadi di seluruh belahan dunia termasuk di Indonesia. Saat ini sebuah generasi sudah terbentuk dan sedang menguasai sumber daya manusia terbesar pada era bonus demografi. Generasi ini dikenal dengan istilah generasi milenial. Pengaruh generasi milenial terhadap pertumbuhan gereja tidak bisa dihindari dan perlu disikapi. Tulisan ini bermaksud memberi inspirasi bagi pimpinan dan pengurus gereja tentang pentingnya membangun penatalayanan gereja yang efektif di era milenial. Metode yang digunakan adalah literatur, untuk memberi kajian dan gambaran situasi generasi milenial dan korelasinya dengan penatalayanan gereja, serta memberi usulan model-model penatalayanan yang perlu di tata-kelola di gereja dalam era milenial sekarang ini. Kesimpulannya adalah gereja harus memiliki penatalayanan yang kreatif dan inovatif bila ingin relevan dengan zaman.

Kata Kunci : *penatalayanan, gereja, milenial*

### **PENDAHULUAN**

Gereja dan Penatalayanan adalah dua istilah yang biasa dipakai di dalam Kekristenan. Keduanya memiliki korelasi yang saling berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Penatalayanan yang efektif akan berdampak pada pertumbuhan kembangan sebuah gereja, sebaliknya bila sebuah gereja tidak memiliki penatalayanan yang baik maka akan berdampak negatif juga terhadap pertumbuhan gereja tersebut.

Mengamati kondisi gereja masa kini, fakta terlihat jelas dan tidak bisa dihindari bahwa gereja berada di tengah dunia yang terus mengalami perubahan zaman diikuti oleh perubahan teknologi serta pola dan gaya hidup masyarakat. Setidaknya ada 5 generasi yang terbentuk dalam kurun waktu 100 tahun terakhir ini yaitu: 1). *Generasi Baby Boomers* (Lahir

sebelum tahun 1960), generasi ini terlahir pada masa-masa dimana berbagai perang telah berakhir sehingga perlu penataan ulang kehidupan dan banyak keluarga yang memiliki banyak anak; 2). *Generasi X* (Lahir antara tahun 1961-1980), generasi ini cenderung suka akan risiko dan pengambilan keputusan yang matang akibat dari pola asuh dari generasi sebelumnya, *Baby Boomers*; 3). *Generasi Y atau Generasi Millennial* (Lahir tahun 1981-1994), di era ini selain komputer sudah menjamur ditambah lagi dengan berkembangnya *video games, gadget, smartphones* dan setiap kemudahan akan fasilitas berbasis *computerized* yang ditawarkan serta kecanggihan internet, membuat Generasi Y menjadi suatu generasi yang mudah mendapatkan informasi secara cepat; 4). *Generasi Z* (Lahir tahun 1995-2010), generasi ini adalah peralihan dari Generasi Y dimana teknologi sedang berkembang. Pola pikir mereka cenderung serba ingin instan; 5). *Generasi Alpha* (Lahir tahun 2010-Sekarang), generasi ini adalah lanjutan dari generasi Z dimana mereka sudah terlahir dengan teknologi yang semakin berkembang pesat.

Tulisan ini sedang mendalami mengenai *Generasi Era Milenial*, generasi yang memiliki tipikal orang yang percaya diri, kreatif dan pandai membangun koneksi bahkan menguasai teknologi. Menurut Radith Priawan melalui IDN TIMES, bahwa wajah Indonesia 2020 akan sangat ditentukan oleh para generasi millennial dengan perpaduan masyarakat kelas menengah dan juga masyarakat urban. Banyak pakar yang menyebut kombinasi ini sebagai *'the urban, middle-class, millennials'*, yang akan menjadi pemeran utama dalam sejarah Indonesia di masa yang akan datang<sup>1</sup>. Selain itu pada saat bonus demografi terjadi, generasi milenial yang merupakan penduduk terbesar usia produktif, akan memegang peranan penting.<sup>2</sup>

Dalam kaitan dengan Kekristenan, perubahan zaman ini merupakan tantangan bagi gereja. Siap atau tidak siap gereja sekarang sudah berada dalam situasi dimana anggota jemaat terbesar adalah generasi milenial atau anggota dengan usia produktif. Yang memprihatinkan sebagian gereja dan pemimpin belum siap menghadapi perubahan ini. Gereja tidak memiliki penatalayanan yang baik dan kreatif untuk menyambut generasi milenial ini. Antara lain sistem kepemimpinan cenderung dikendalikan seorang pendeta (one

---

<sup>1</sup> Priawan Radith, *IDN Times* (<https://www.idntimes.com>, 6 Februari 2017).

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, *Profil Generasi Milenial Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018) hal. 35.

man show), tidak memiliki sistem organisasi yang baik, pengelolaan keuangan tidak transparan, bahkan yang terlihat jelas adalah pola pelayanan atau pola ibadah masih kuno dan cenderung kaku. Hal ini mengakibatkan anggota jemaat khususnya generasi milenial mulai tidak tertarik pergi ke gereja dan hanya mendengar khotbah firman Tuhan melalui media sosial (televisi, radio, youtube, dll).

Oleh sebab itu, Gereja memerlukan model penatalayanan yang efektif. Penatalayanan yang efektif artinya Gereja harus mengubah cara pengelolaan serta penatalayanan menjadi lebih kreatif bila ingin relevan sesuai zaman. Hal inilah yang mendasari perlunya sebuah pembahasan atau paparan khusus yang akan memberi sumbangsih bagi gereja-gereja dalam menyusun penatalayanan gereja masa kini.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam menyusun tulisan ini adalah kualitatif dengan pendekatan literatur, yang menganalisis tentang generasi milenial, gereja dan penatalayanan. Kemudian penulis mengemukakan model-model penatalayanan dalam gereja yang perlu ditata kelola secara efektif di era milenial sekarang ini, antara lain: *melakukan penatalayanan dalam kepemimpinan* dimana peran seorang pemimpin memiliki pengaruh yang kuat bagi perkembangan gereja, *melakukan penatalayanan dalam organisasi* yang mengemukakan bahwa gereja merupakan sebuah organisasi yang memiliki sistem kerja dan harus dikelola dengan profesional agar tampil menjadi suratan terbuka bagi dunia, *melakukan penatalayanan dalam keuangan* yang membahas tentang peran uang dalam gereja yang harus dikelola oleh seorang bendahara yang bertanggungjawab dan dengan sistem pengelolaan yang benar, *melakukan penatalayanan dalam pelayanan gereja* dimana seluruh anggota gereja harus terlibat dalam pembangunan tubuh Kristus, serta *melakukan penatalayanan dalam rumah tangga* membahas peran seorang penatalayan Allah dalam keluarga.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

Untuk mengemukakan bagaimana membangun sistem penatalayanan gereja yang efektif di era milenial, terlebih dahulu penulis akan melakukan kajian konseptual tentang istilah di atas yaitu penatalayanan, gereja dan milenial, kemudian dilanjutkan dengan

mengemukakan model-model penatalayanan yang efektif bagi pertumbuhan gereja di era milenial.

### **Kajian tentang Penatalayanan Gereja Di Era Milenial**

Istilah pertama yang penulis paparkan adalah “**penatalayanan**”.

M.S Anwari Dalam bukunya yang berjudul “Peran Penatalayanan Dalam Pengembangan Jemaat”, menuliskan bahwa “Penatalayanan terdiri dari dua kata: yaitu “tata” dan “layan”, dari kata istilah “layan” muncul istilah “pelayanan”. Maka penatalayanan mempunyai pengertian: Aturan untuk mengatur pelayanan.<sup>3</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan Pelayanan sebagai perihal atau cara melayani. Maka penatalayanan mempunyai pengertian: Aturan atau cara untuk mengatur Pelayanan.<sup>4</sup> Christopher Wright menuliskan bahwa prinsip penciptaan yaitu penatalayanan, yang mengisyaratkan adanya tanggung jawab bersama untuk kebaikan seluruh masyarakat, menghapuskan gagasan bahwa “milik saya adalah milik saya sendiri dan berhak untuk menyimpan dan menghabiskan hasilnya”.<sup>5</sup> Tugas penatalayanan orang Kristen bukan hanya memberikan uang, tugas itu menyangkut seluruh kehidupan, yakni waktu, bakat, dan harta benda (semua milik benda yang dapat dihitung dengan uang). Pemberian tidak ditetapkan oleh manusia, tetapi oleh Allah (Imamat 27:30; Ulangan 12:4-6) bagi orang Kristen, tindakan memberi bukan suatu pilihan tetapi kewajiban.<sup>6</sup>

Dalam Septuaginta (LXX), yaitu terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani, dipakai istilah “oikonomos” untuk orang yang bertanggung jawab atas urusan-urusan rumah tangga, istilah “oikonomos” atau “steward” dalam bahasa Inggris atau “penatalayanan” dalam bahasa Indonesia. Istilah “oikonomia” yang dapat diterjemahkan dengan “penatalayanan” dipakai hanya sebanyak dua kali. Keduanya dijumpai dalam ucapan Yesaya yang ditujukan kepada Sebna, yang adalah seorang “oikonomos” (Yes 22:15-25). Pada ayat 19 “Oikonomia” (Ibrani, “*maisabh*”) menunjuk pada wewenang dan tanggung jawab Sebna. Sedangkan pada ayat 21 “oikonomia” (Ibrani, “*memshalah*”) menunjuk kepada wewenang dan tanggung

---

<sup>3</sup> M.S. Anwari, Peran Penatalayanan Dalam Pengembangan Jemaat, Malang: Gadum Mas, 2002, hal. 7.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke 2, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, hal. 571.

<sup>5</sup> Christopher Wright, *Hidup sebagai Umat Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, hal., 70

<sup>6</sup> Abraham Yeboah, *Garis Besar Khotbah-Khotbah Menurut Tahun*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, hal, 159.

jawabnya atas semua penduduk Yerusalem dan seluruh keluarga Yehuda.<sup>7</sup> Dalam buku yang berjudul Kerajaan Yang Sungsang: Penatalayanan atau pelayanan berarti "orang yang berkuasa atas rumah". Penatalayan adalah pegawai yang menguasai sebuah rumah tangga besar atas nama tuannya.<sup>8</sup>

Jadi penatalayan adalah "orang yang dipercayai dan diberikan hak serta tanggung jawab untuk mengepalai, mengatur dan mengajarkan segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya." Penatalayan itu berstatus "kepala" yang memiliki "hak" serta "kewajiban penuh", dan tanggung jawab tugas yang diberikan kepadanya untuk menjalankan pengabdianya kepada "pemimpinnya", baik penatalayan itu adalah pemimpin rumah tangga atau raja.<sup>9</sup>

Istilah kata penatalayanan dalam Perjanjian Baru menggunakan bahasa Yunani yaitu "*epitropos*" (Matius 20:8; Lukas 8:3) untuk menjelaskan tentang "seorang yang mendapatkan kehormatan dan kepercayaan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu. Seperti yang di Tuliskan oleh Y. Tomatala"

"Penatalayanan/steward ialah seorang yang mendapat kehormatan dan kepercayaan yang dikokohkan dalam pelimpahan/pendelegasian tugas/ wewenang yang penuh untuk melaksanakan suatu tugas khusus yang dipercayakan kepadanya. Bila orang Kristen disebut penatalayan/steward Kristus, maka artinya ialah bahwa "setiap orang Kristen mendapat kehormatan/kepercayaan penuh untuk melaksanakan tugas yang telah didelegasikan/dilimpahkan (dengan hak penuh) kepadanya."<sup>10</sup>

Istilah kedua yang penulis paparkan adalah "**gereja**".

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gereja adalah gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen; badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata cara ibadahnya.<sup>11</sup> Istilah gereja berasal dari kata "*igreja*" (Portugis); "*ecclesia*" (Latin); atau "*ekklesia*" (Yunani). "*Kaleo*" berarti memanggil. Jadi, secara harafiah "*Ekklesia*" berarti sekumpulan orang yang dipanggil keluar keluar. Dari kata ini

---

<sup>7</sup> Phill. Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, hal. 54.

<sup>8</sup> Donald B. Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, hal. 126.

<sup>9</sup> Y. Tomatala, *Penatalayanan Gereja yang Efektif Di Dunia Modern*, Malang: Gandum Mas, 1993, hal. 11.

<sup>10</sup>Ibid, hal. 12 .

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,edisi ke 2, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, hal. 313.

muncul istilah Eklesiologi yang berarti ilmu pemahaman tentang gereja.<sup>12</sup> Kata jemaat berasal dari kata Arab *"jama'a"*, yang artinya *"berkumpul"* atau *"mengumpulkan"*. Tetapi gereja bukanlah sekelompok manusia yang berkumpul atas inisiatifnya sendiri, Kristuslah yang dengan perantaraan Firman dan Roh mengumpulkan jemaat bagiNya.<sup>13</sup> John Stott dalam bukunya menuliskan bahwa,

"Gereja yang merupakan umat Allah adalah suatu bangunan "yang tidak dibuat oleh tangan manusia", suatu bangunan yang dirancang oleh Allah sendiri, bait Allah rohani yang dibangun kembali, dengan Yesus sebagai satu-satunya dasar seperti yang disaksikan oleh para Rasul dan para nabi, dan Roh Kudus di tempat maha suci.<sup>14</sup>

Kata Gereja dapat juga berarti suatu sistem administrasi, organisasi, dan liturgi yang dipakai sebagai sarana untuk beribadat. Herman Soekahar mengatakan bahwa:

"Dalam berpikiran bahwa gereja adalah seperti yang disebutkan itu, orang Kristen sering mempunyai kecenderungan: merasa puas kalau-kalau data-data yang bersangkutan dengan masalah kegerejaan telah tersusun rapi di kantor gereja. Merasa puas kalau liturgi gereja telah menyatuhkan hati setiap orang yang hadir dalam kebaktian. merasa puas kalau jumlah pengunjung gereja telah cukup banyak".<sup>15</sup>

Dalam bahasa Inggris, kata gereja (*church*, dan bentuk serumpunnya *kirk*) berasal dari bahasa Gerika *"kuriakon"* yang berarti "milik Tuhan". Kata tersebut hanya digunakan dua kali dalam perjanjian baru, yaitu 1 Korintus 11:20 (mengenai perjamuan Tuhan) dan Wahyu 1:10 (mengenai Hari Tuhan). Kata itu kemudian mulai biasa digunakan untuk menunjukkan hal-hal lainnya seperti tempat atau orang-orang atau denominasi atau tanah air yang bertalian dengan kelompok orang yang menjadi milik Tuhan.<sup>16</sup>

Istilah ketiga yang penulis paparkan adalah **"milenial"**

Istilah Milenial ini penulis ambil dari Wikipedia Ensiklopedia Bebas Bahasa Indonesia sebagai berikut :<sup>17</sup>

Milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y, Gen Y atau Generasi Langgas) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti

---

<sup>12</sup> Robby I. Candra, *Panduan bagi Aktivitas dan Pejabat Gerejawi*, Kalimalang: Binanwarga, 1996, hal. 2.

<sup>13</sup> G.C. Van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995, hal., 359.

<sup>14</sup> John Stott, *Satu Umat*, Malang: Fleming H. Revell Company Old Tappan, New Jersey, 1992, hal. 18.

<sup>15</sup> Herman Soekarno, *Bagaimana Memotivasi Jemaat Melayani*, Malang: Gandum Mas, 1988, hal. 10.

<sup>16</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar*, Yogyakarta: Andi, 1993, hal. 183.

<sup>17</sup> Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedi Bebas, Milenial (<https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial>)

untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Milenial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua. Milenial kadang-kadang disebut sebagai "Echo Boomers" karena adanya 'booming' (peningkatan besar), tingkat kelahiran pada tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari "baby boom echo" umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi pasca Perang Dunia II.

Di tahun 2015, lebih dari 35% penduduk Indonesia merupakan penduduk muda yang berusia 15–34 tahun, di daerah perkotaan seperti DKI Jakarta, penduduk mudanya bisa mencapai lebih dari 40%. Mereka adalah penduduk yang lahir antara tahun 1980-an sampai 2000-an, mereka inilah yang kemudian dikenal sebagai Generasi Millennial. Generasi Millennial merupakan generasi yang memang unik jika dibanding dengan generasi sebelumnya. Hasil riset yang dirilis oleh *Pew Research Center*, secara gamblang menjelaskan keunikan generasi millennial dibanding generasi-generasi sebelumnya. Yang paling mencolok dari generasi ini dibanding generasi sebelumnya adalah soal penggunaan teknologi dan budaya pop/musik. Kehidupan para generasi millennial tak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet dan entertainment.<sup>18</sup>

Menurut Hasanuddin Ali, dalam Artikel Risetnya di Majalah Marketing online mengatakan: Wajah Indonesia tahun 2020 akan sangat ditentukan oleh pertemuan tiga entitas yakni kombinasi antara "masyarakat urban, kelas menengah, dan millennial." Merekalah yang akan menjadi pelaku utama sejarah Indonesia di masa mendatang.<sup>19</sup>

Ciri dan karakter masyarakat urban, kelas menengah, dan millennial (the *urban, middle-class, millennials*) ada tiga yaitu:<sup>20</sup>

*Pertama, CONFIDENCE* adalah orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan tidak sungkan-sungkan berdebat di depan publik.

*Kedua, CREATIVE* adalah orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan, serta mampu mengomunikasikan ide dan gagasan itu dengan cemerlang.

*Ketiga, CONNECTED*; yaitu pribadi-pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang mereka ikuti, mereka juga aktif berselancar di media sosial dan internet.

---

<sup>18</sup> Priawan Radith, *IDN Times* (<https://www.idntimes.com>, 6 Februari 2017)

<sup>19</sup> Hasanuddin Ali, *Majalah Marketing Online* (<https://www.marketing.co.id>, 01 Juni 2016)

<sup>20</sup> *Ibid.*

## Model Penatalayanan Gereja Yang Efektif di Era Milenial

Setiap orang Kristen yang terhimpun dalam suatu gereja adalah penatalayan Allah, yaitu orang yang dipercaya dan mendapat penghargaan untuk melaksanakan pekerjaan Allah dengan hak penuh yang telah dimandatkan kepadanya. Hal ini berarti bahwa setiap gereja memiliki penatalayanan dan tidak ada gereja yang tidak memiliki penatalayanan.

Ada banyak cara yang dilakukan para pemimpin gereja dalam menata atau mengatur sebuah gereja. Dalam artikel ini penulis mengusulkan agar mengikuti pola dan mekanisme kerja pengelolaan suatu lembaga atau organisasi manajemen melalui keempat fungsi manajemen yaitu diawali dengan kegiatan perencanaan (*planning*) untuk persiapan sebuah rencana, diikuti pengorganisasian (*organizing*) sebagai persiapan pelaksanaan rencana, lalu merealisasikan pelaksanaannya (*actuating*) dan diakhiri dengan proses pengawasan (*Controlling*).<sup>21</sup>

Berikut ini adalah beberapa Model Penatalayanan Dalam Gereja yang perlu mendapat perhatian serius di era Milenial, sebagai berikut:

### 1. Penatalayanan Dalam Kepemimpinan Gereja.

Di era milenial seperti sekarang ini, tidak dapat tidak bahwa Kepemimpinan memainkan peran penting dalam pertumbuhan gereja. Mengutip apa yang dituliskan J. Robert Clinton dalam buku Eddie Gibbs yang berjudul kepemimpinan gereja masa kini menuliskan: "Seorang pemimpin Kristen adalah seorang yang mendapat kapasitas dan tanggung jawab dari Allah untuk memberikan pengaruh kepada kelompok umat Allah tertentu untuk menjalankan kehendak Allah dalam pokok tersebut".<sup>22</sup> Sedangkan menurut Menurut Y. Tomatala dalam buku "Penatalayanan Yang Efektif Dalam Dunia Moderen": "Kepemimpinan (Kristen) ialah "seni memadukan gagasan, orang, uang/benda, waktu dan iman dalam melaksanakan suatu tugas total untuk mencapai sasaran (tujuan) yang telah ditetapkan sebelumnya."<sup>23</sup> Selain itu dalam buku yang berjudul Bina Warga, O.E.CH. Wuwungun mengatakan bahwa:

*"...seorang pemimpin bukanlah dia yang pandai berbicara dan mempunyai pengetahuan luas, ataupun yang mempunyai pengalaman-pengalaman banyak melulu, melainkan yang orang yang punya kerelaan untuk melayani". Itulah yang dicamkan Yesus kepada murid-muridNya, ketikan Ia berkata: "Barangsiapa ingin*

---

<sup>21</sup> Suharto Prodjowijono, Manajemen Gereja, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, hal., 51.

<sup>22</sup> Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hal. 19.

<sup>23</sup> Penatalayanan Yang Efektif di Dunia Modern, hal. 51-53.



*menjadi besar diantara kamu hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka diantara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya!" (Markus 10:43,44).<sup>24</sup> Memimpin adalah proses bagi seorang pemimpin (staf kepemimpinan) untuk menentukan kebijakan yang akan diambil dan dijalankan untuk mencapai tujuan organisatoris atau fungsional.<sup>25</sup>*

Menurut Ted W. Engstrom dan Edwar R. Dayton, "Kepemimpinan Kristen ialah kepemimpinan yang dimotivasi oleh kasih dan disediakan khusus untuk melayani. itu merupakan, itu merupakan kepemimpinan yang telah diserahkan kepada kekuasaan Kristus dan teladanNya".<sup>26</sup> Dan menurut John Mac Arthur menuliskan: "Menurut Yesus jenis kepemimpinan yang paling sejati dan benar adalah yang mengutamakan pelayanan, pengorbanan, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri, pemimpin yang memandang Kristus sebagai pemimpin dan teladan utama kepemimpinan akan memiliki hati pelayanan, dan dapat dilihat dari keteladanan dalam bentuk pengorbanan."<sup>27</sup>

Dari berbagai definisi di atas penulis bisa menyimpulkan bahwa di era milenial seorang pemimpin idealnya memiliki minimal tiga hal berikut yaitu kompetensi, ketrampilan (skill) dan karakter yang sesuai dengan Firman Tuhan. Kalau salah satu dari ketiga hal ini tidak dimiliki pemimpin, maka pemimpin tersebut kurang mendapat respek yang positif dari anggotanya. Inilah salah satu contoh bahwa kepemimpinan itu harus dikelola dan ditata secara profesional. Sebelum diangkat menjadi pemimpin harus diingat bahwa kepemimpinan adalah sebuah kepercayaan dari Tuhan dan dari orang yang dipimpin untuk mengemban tanggungjawab yaitu memimpin umat. Oleh sebab itu seorang pemimpin harus memegang baik amanah ini agar mampu memberi pengaruh kepada jemaat yang dipimpinnya. Pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memadukan semua unsur yang ada dalam gereja demi mencapai tujuan bersama. Sifat dan karakter mau melayani serta kerendahan hati seperti yang dilakukan Yesus, itulah yang menjadi dasar pelayanan seorang pemimpin Kristen.

---

<sup>24</sup> O.E.CH. Wuwungan, Bina Warga: Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja (BPK: Gunung Mulia, 2011); hal. 147.

<sup>25</sup> Ibid., hal. 53-62 .

<sup>26</sup> Ted W. Engstrom dan Edwar R. Dayton, *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007, hal. 20.

<sup>27</sup> John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hal. Viii.

## 2. Penatalayanan Dalam Organisasi Gereja.

Penatalayanan dalam organisasi gereja juga perlu mendapat perhatian di era milenial sekarang ini. Persaingan yang cukup tinggi antar denominasi gereja juga merupakan sebuah alasan bahwa organisasi gereja harus dikelola dengan profesional. Organisasi adalah Susunan komponen-komponen (unsur-unsur) atau organ-organ (alat-alat) yang teratur, yang berada dalam kerjasama melakukan tugas-tugas tertentu, untuk mencapai tujuan dalam bentuk kesaksian, pelayanan, persekutuan.<sup>28</sup> Organisasi-organisasi kristen membaktikan diri untuk mengurangi kemiskinan, menolong daerah bencana, dan memperlihatkan solidaritas kepada dunia.<sup>29</sup> Menurut Eka Darmaputera, cara berorganisasi yang baik adalah dengan menjadikan organisasi sarana atau alat untuk kita manfaatkan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan, bukan sebagai tujuan.<sup>30</sup>

Ada 4 jenis sistem organisasi gereja yaitu:

### a. Sistem Presbyterian

Kata presbiterial berasal dari kata "*presbiter*" (Yunani), atau "*Zaqen*" (Ibrani) yang berarti "Ketua" (Indonesia) jabatan penatua atau *presbiter* (Yunani: Presbuteros, secara harafiah diartikan sebagai yang dituakan, yang memiliki pola pikir yang matang, sesepuh.<sup>31</sup> Sistem presbiterial, dipimpin oleh para presbiter (penatua), keputusan tertinggi ada pada persidangan presbiter (Majelis Jemaat).<sup>32</sup> Gereja dipimpin oleh pejabat-pejabat gerejawi; yang secara kolektif disebut Majelis Jemaat, setiap anggota Majelis Jemaat mempunyai kedudukan yang sama; tidak ada seorangpun yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain dan masing-masing mempunyai tugasnya sendiri.<sup>33</sup>

### b. Sistem Sinodal

Kata "*Sinodal*" berasal dari kata Yunani "*Sunodeuo*" (Kisah Para Rasul 9:7) dan Sunodia (Lukas2:44) yang berarti "seperjalanan". "*Sinode*" berarti "berjalan bersama, seperjalanan, berpikir bersama, bertindak bersama. Sistem *sinodal* gereja dipimpin oleh persidangan

---

<sup>28</sup> Robby I. Candra, *Panduan Bagi Aktivistis Dan Pejabat Gerejawi*, Kalimalang: Binawarga, 1996, hal. 55.

<sup>29</sup> Lois Rock, *The Jesus Encyclopedia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hal. 58.

<sup>30</sup> Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, 2006, hal. 542.

<sup>31</sup> B.A. Abednego, *Beberapa Catatan Tentang Presbiterial-sinodal*, Jawa Timur: Komisi Tata Gereja Sinode GKI Jawa Timur, hal. 7-10.

<sup>32</sup> Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam dan Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

<sup>33</sup> [Wikipedia.org/wiki/Presbiterial-Sinodal](https://id.wikipedia.org/wiki/Presbiterial-Sinodal).

para pejabat gerejawi yang disebut *sinode*. Persidangan *sinode* ini merupakan instansi tertinggi yang keputusannya harus dilaksanakan oleh jemaat-jemaat yang tergabung dalam *sinode*.<sup>34</sup>

c. Episkopal

Kata *episkopal* berasal dari kata *episkopos* yang berarti "uskup". Di dalam struktur *episkopal* yang tertinggi adalah konsili, sidang para uskup; Paus juga sama dengan uskup lain.<sup>35</sup> Dalam pelaksanaannya terdapat juga *episkopal monarkhis*, di mana di antara uskup-uskup itu ada seorang yang disebut Paus yang memiliki kuasa tertinggi, Paus di pandang ahli waris keutamaan (= primat) dari Rasul Petrus, pemegang anak kunci Kerajaan Sorga.<sup>36</sup> Ciri lain dari bentuk episkopal adalah peninggian jabatan rohaniwan. Rohaniwan mengenakan jubah aneka warna dengan berbagai aksesoris seperti stola, salib, atau yang lainnya. Peneguhan jabatan awam dilakukan secara sederhana. Bentuk episkopal ini dipakai oleh Gereja Khatolik, Anglikan.<sup>37</sup>

d. Kongregasional

Kongregasional berasal dari kata "*congregatio*" yang berarti "jemaat". Sistem ini mirip dengan sistem demokrasi (dari bawah ke atas, di mana suara terbanyak mewakili *demos* atau rakyat).<sup>38</sup> Bentuk gereja kongregasional adalah kongregasi-kongregasi yang tidak mengenal struktur di atas mereka, karena itu kongregasi atau gereja lokal adalah gereja yang otonom, dan bukan merupakan bagian dari gereja regional nasional.<sup>39</sup> Keputusan-keputusan yang diambil dalam kongregasi harus bergantung pada persetujuan umat atau seluruh anggota kongregasi, contoh gereja yang menganut sistem ini ialah gereja Gerakan Pantekosta.<sup>40</sup>

Apapun sistem organisasi yang dianut oleh sebuah gereja, tidaklah merupakan masalah selagi organisasi tersebut bisa dikelola dengan baik dan professional, sehingga mampu menjadi surat terbuka bagi dunia.

---

<sup>34</sup> Op.Cit., hal. 7-10.

<sup>35</sup> R. Soedarmo. *Kamus Istilah Teologia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, hal. 89.

<sup>36</sup> Op. Cit., Robby I. Chandra, hal. 53-56.

<sup>37</sup> Andar Ismail, *Selamat Bergereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hal. 8.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> J.L.Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

<sup>40</sup> Wikipedia.org/wiki/kongregasional.

### 3. Penatalayanan Dalam Keuangan Gereja.

Keuangan Gereja adalah salah satu faktor yang vital dalam pertumbuhan gereja.<sup>41</sup> Terlebih di era milenial sekarang ini, keuangan memainkan peran penting yang harus mendapat perhatian serius dari pimpinan dan seluruh jemaat. Hendaknya kita mengikuti teladan Rasul Paulus sebagaimana diceritakan dalam 2 Korintus 8:16-24, ia mengatur segala sesuatunya termasuk mengurus uang gereja dengan cara yang paling teratur, supaya terhindar dari kecurigaan atau celaan apapun.

Segala persembahan anggota jemaat adalah uang Tuhan atau milik Tuhan, Gembala di panggil untuk mengawasi dan mengatur keuangan gereja dengan cara yang jujur dan adil. Untuk menerima, menghitung, membukukan dan mengeluarkan keuangan gereja, gembala harus mengangkat bendahara atau komisi keuangan yang terdiri dari beberapa jemaat yang mengasihi pekerjaan Tuhan untuk mengurus dan bertanggung jawab atas keuangan gereja.<sup>42</sup>

Melihat situasi dan kondisi generasi milenial, kebutuhan ekonomi anggota gereja meningkat, itu sebabnya gembala juga harus bijak dalam memilih bendahara. Lily Wijaya dalam Seminar Bussines Ethic menyampaikan beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam memilih bendahara keuangan, orang-orang tersebut haruslah memiliki prinsip-prinsip keuangan yang alkitabiah, antara lain : *Kejujuran* (membuat laporan dan informasi keuangan yang benar, tepat dan lengkap tanpa menyesatkan); *Keterbukaan* (mampu menyediakan informasi yang jelas tanpa di tutupi sedikitpun supaya akhirnya pemimpin bisa mengambil keputusan yang tepat); *Memiliki Iman* (memiliki iman yang teguh tatkala keadaan keuangan minim); *Patuh kepada aturan yang telah ditetapkan* (patuh pada aturan yang telah di tetapkan bersama serta menerapkannya dalam tugasnya); *Cerdik dan Tulus* (memiliki pengetahuan tentang keuangan memiliki sikap yang sungguh-sungguh ingin mengerjakan yang terbaik tanpa ada rasa ingin menipu); *Bisa dipercaya* (bisa mempertahankan nama baiknya dan menjadi orang yang menghargai kewajiban-kewajiban yang harus di bayar seperti, pajak, hutang dan lain-lain); *Berlaku Adil* (artinya mampu bersikap adil dan bijaksana dalam setiap pengaturan keuangan serta melakukannya dengan layak); *Tanggung gugat atas keputusan yang di ambil* (mampu mempertanggungjawabkan segala keputusan dan kebijakan keuangan yang telah di ambil); *Berintegritas* (bisa

---

<sup>41</sup> H.L. Senduk, *Ekonomi Allah Dalam GerejaNya*, Jakarta: Yayasan Betel, hal. 3.

<sup>42</sup> Ibid, hal. 52

mempertahankan standar-standar etika dan moral yang tinggi); serta *Bertanggung Jawab* (memiliki tanggungjawab terhadap pekerjaan yang dilakukannya).<sup>43</sup>

Cara yang paling sehat dan jujur dalam penanganan keuangan adalah bendahara atau komisi keuangan membuat laporan keuangan dan gembala serta pengurus menandatangani sebagai bukti menyetujui laporan tersebut. Untuk itu penulis mengusulkan beberapa sistem pengelolaan keuangan yang perlu diterapkan dalam gereja, antara lain:

Sistem Penerimaan Uang

Sistem Pengeluaran Uang

Sistem Pembuatan Laporan Keuangan

Sistem Pembuatan Budgeting / Anggaran

Pembuatan Standard Operating Procedure (SOP) Keuangan

#### 4. Penatalayanan Dalam Pelayanan Gereja

Pelayanan Gereja merupakan salah satu bagian penting dalam gereja dan merupakan wajah sebuah gereja. Di era milenial sekarang ini begitu banyak godaan dan tawaran bagi anggota jemaat untuk tidak menghadiri ibadah di gereja. Terlebih gereja yang ada di perkotaan pasti akan selalu berperang dengan banyaknya acara-acara hiburan televisi, game online, internet, kegiatan arisan, club-club hobby, undangan pesta dan sebagainya yang sangat kreatif dan menyenangkan untuk diikuti. Apabila gereja tidak siap dengan situasi di era milenial ini, maka acara ibadah di gereja praktis akan sepi bahkan mungkin hanya dihadiri oleh kelompok jemaat generasi baby boomers dan generasi X. Hal inilah yang mendasari perlunya melakukan penatalayanan terhadap pola pelayanan gereja. Penatalayanan terhadap pola pelayanan gereja diarahkan untuk mengatur dan melaksanakan pelayanan Allah di gereja lokal. Tujuannya untuk Pembangunan Tubuh Kristus, karena setiap anggota jemaat adalah pelayan Allah yang harus terlibat dalam tugas pembangunan jemaat. Namun, dalam melibatkan anggota jemaat, gereja harus mengakomodir keseluruhan kelompok usia atau generasi yang ada dengan terlebih dahulu mengamati tipikal masing-masing generasi tersebut, salah satunya adalah generasi milenial. Generasi milenial adalah generasi yang memiliki populasi terbesar saat ini, baik di gereja maupun di masyarakat. Memiliki sifat percaya diri, kreatif dan pandai membangun koneksi bahkan menguasai teknologi, maka gereja seharusnya menciptakan pola pelayanan gereja yang bisa menjawab kebutuhan generasi ini. Pola pelayanan yang disarankan adalah yang mengarah pada

---

<sup>43</sup> Lily Widjaja, *Materi Seminar Bible Bussines Ethic*, 2003.

kegiatan-kegiatan kreatifitas, membangun hubungan atau koneksi, serta kegiatan yang berbasis teknologi, disertai kesiapan fasilitas yang mendukung.

#### 5. Penatalayanan Dalam Rumah Tangga.

Keluarga atau rumah tangga merupakan fondasi yang kuat bagi gereja. Di era milenial dunia berkembang begitu cepat bahkan sampai tidak bisa dibendung. Dampak perkembangan ini yang kemudian berefek terhadap perubahan di segala bidang kehidupan terutama bidang teknologi. Rumah tangga atau keluarga salah satu yang terkena efek perubahan ini. Oleh sebab gereja perlu fokus melakukan pembinaan kepada keluarga-keluarga Kristen agar menjadi keluarga yang harmonis, penuh kasih serta berperan berdasarkan fungsi masing-masing. Kata "*ekonomi*" (*economics*) berasal dari kata "*eco*" (tempat tinggal sebagai rumah tangga) ditambah "*nomos*" (peraturan atau hukum), Rumah tangga dibangun sebagai tempat tinggal yang ramah.<sup>44</sup> Seorang penatalayan Allah sebaiknya dapat juga untuk menatalayani rumah tangganya. Apapun kedudukannya, baik sebagai suami/ayah, istri/ibu, atau anak, semua harus menjalankan penatalayanan rumah tangga dalam posisi di mana ia berada.

Dasar dalam penatalayanan rumah tangga dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Fondasi kehidupan rumah tangga Kristen dan seluruh kerangka hidupnya beroperasi dalam kasih Kristus (Efesus 5:22,23). Semua anggota rumah tangga Kristen dalam posisi apapun tetap saling mengasihi sebagai landasan hidup harmonis (1Korintus 13) baik secara pribadi dan rumah tangga.
- b. Bertanggung jawab dalam setiap tugas sesuai dengan posisi dalam anggota rumah tangga; suami adalah kepala yang berperan sebagai kepala rumah tangga, bukan pemerintah, istri adalah penolong, bukannya sebagai "pengatur *policy* rumah tangga." dan seorang anak adalah milik bersama dan suami adalah penanggung jawab utama bersama istri dalam membina anak-anak agar hidup dalam ketaatan kepada lah dan orang tua.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Larry L. Rasmussen, *Komunikasi Bumi: Etika Bumi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hal. 156.

<sup>45</sup> Op.Cit., Y. Tomatala, hal. 23-24.

## KESIMPULAN

Era Milenial sudah terbentuk bahkan sudah menjadi bagian dari gereja, hal ini harus disikapi dengan bijak. Dampaknya bagi gereja ada yang negatif dan ada yang positif. Dampak negatif harus dihindari, sedangkan dampak positif harus diterima sebagai kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi untuk kemuliaan nama Tuhan. Tantangan bagi gereja adalah bagaimana mengimbangi perubahan zaman yang akan terus muncul. Gereja jangan sampai ketinggalan zaman, melainkan harus memiliki strategi dan kreatifitas yang tinggi agar tetap relevan di zamannya. Menyambut era milenial, gereja perlu memiliki penatalayanan yang efektif sesuai kebutuhan zaman, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip firman Tuhan. agar terus menjadi wadah rohani bagi jemaat untuk mengimplementasikan tugas pelayanan sebagai seorang penatalayan Allah yang bertanggungjawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Priawan Radith, IDN Times (<https://www.idntimes.com>, 6 Februari 2017).
- Badan Pusat Statistik, Profil Generasi Milenial Indonesia (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).
- Anwari, M.S. *Peran Penatalayanan Dalam Pengembangan Jemaat*. Malang: Gadum Mas. (2002).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 2*. Jakarta: Balai Pustaka. (1996).
- Wright, Christopher. *Hidup sebagai Umat Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2007).
- Yeboah, Abraham. *Garis Besar Khotbah-Khotbah Menurut Tahun*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2008).
- Darmaputera, Phill. Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2001).
- Kraybill, Donald B. *Kerajaan Yang Sungsang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2005).
- Tomatala, Y. *Penatalayanan Gereja yang Efektif Di Dunia Modern*. Malang: Gandum Mas. (1993).
- Chandra, Robby I. *Panduan bagi Aktivitas dan Pejabat Gerejawi*. Kalimantan: Binanwarga. (1996).

G.C. Van Niftrik. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (1995).

Stott, John. *Satu Umat*. Malang: Fleming H. Revell Company Old Tappan, New Jersey. (1992).

Soekarno, Herman. *Bagaimana Memotivasi Jemaat Melayani*. Malang: Gandum Mas. (1988).

Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar*. Yogyakarta: Andi. (1993).

Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedi Bebas, Milenial  
(<https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial>)

Hasanuddin Ali, Majalah Marketing Online (<https://www.marketing.co.id>, 01 Juni 2016)

Prodjowijono, Suharto. *Manajemen Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2008).

Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2010).

Wuwungan, O.E.CH. *Bina Warga: Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2011).

Engstrom, Ted W. dan Dayton, Edwar R. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. (2007).

John MacArthur. *Kitab Kepemimpinan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2009).

Rock, Lois. *The Jesus Encyclopedia*. Yogyakarta: Kanisius. (2009).

Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2006).

B.A. Abednego, Beberapa Catatan Tentang Presbiterial-sinodal, (Jawa Timur: Komisi Tata Gereja Sinode GKI Jawa Timur)

Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam dan Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (1995).

Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedi Bebas, Presbiterial Sinodal  
(<https://id.wikipedia.org/wiki/Presbiterial-Sinodal>)

Soedarmo, R. *Kamus Istilah Teologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2008).

Ismail, Andar. *Selamat Bergereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2009).

Abineno, J.L.Ch. *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (1995).

Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedi Bebas, Kongregasional  
(<https://id.wikipedia.org/wiki/kongregasional>)

Senduk, H.L. *Ekonomi Allah Dalam GerejaNya*. Jakarta: Yayasan Betel.

Widjaja, Lily. *Materi Seminar Bible Bussines Ethic*. (2003).

Rasmussen, Larry L. *Komunikasi Bumi: Etika Bumi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2010).